

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu jenis model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada suatu masalah yang harus dipecahkan melalui pertanyaan sehingga siswa terpancing untuk berfikir (Eviani, Utami, & Sabri, 2014:4). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam aktivitas penemuan sehingga membelajarkan siswa melalui suatu masalah yang disajikan dengan tujuan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah yang melibatkan aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran (Utomo, Wahyuni, & Hariyadi, 2014:6).

Adapun pengertian lain yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning is a learning model that exposes students to complex real-life problems that provide the context of acquiring the knowledge needed to solve problems by identifying what is learned. Usually, students collaborate in groups, with learning process facilitated by a teacher.* Dalam hal ini, siswa belajar secara berkelompok melalui masalah dalam kehidupan nyata yang kompleks dengan menjadikan siswa lebih aktif sehingga peran guru sebatas fasilitator saja (Hmelo-Silver, 2004:236). Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) akan menggali kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa karena model ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai landasan siswa untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan suatu

masalah serta mengaitkannya dalam konsep pembelajaran (Mulyani, Kartono, Daryanto, & Rukayah, 2015:2).

Perlu kita ketahui bahwa *information literacy* merupakan kemampuan yang mengerahkan seseorang untuk mencari, mengumpulkan, menilai atau menafsirkan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber secara efektif (Mashuri, 2012:64). Pendapat lain menyebutkan bahwa *Information Literacy can be defined as behavior in the use of information by identifying various media information that can be used in accordance with the needs wisely and ethically in the life of society* (McKinney, 2014:149). Jadi literasi informasi dapat diartikan sebagai perilaku dalam menggunakan informasi dengan mengidentifikasi berbagai media informasi yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan secara bijak dan etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada era informasi yang tentunya kita rasakan saat ini, kemudahan dalam mengakses informasi sudah tidak dapat dipungkiri. Kejadian apapun yang terjadi sudah pasti akan terakses dengan cepatnya bahkan dalam hitungan detik dan dari belahan dunia manapun. Tetapi hal ini bukan hanya memunculkan dampak baik melainkan ada beberapa akibat buruk. Mashuri (2012: 71) mengatakan bahwa salah satu akibat dari masuknya teknologi televisi bangsa ini beralih dari budaya tutur ke budaya menonton. Bangsa kita tidak sempat membangun masyarakatnya untuk membudayakan membaca. Disinilah letak pentingnya literasi informasi terutama sebagai dasar pengetahuan yang dibutuhkan dalam konteks pembelajaran di sekolah. Literasi informasi menjadikan para siswa memiliki bekal belajar secara

mandiri dan menjadikan pekerjaan mereka semakin terbantu terutama dalam memecahkan masalah mengenai pekerjaan-pekerjaan mereka.

Keahlian literasi informasi dapat ditanamkan sejak dini, bahkan dari usia Taman Kanak-kanak. Jika semua sekolah mencoba untuk mengimplementasikan literasi informasi dalam proses pembelajaran, maka besar kemungkinan guru dan siswa akan memiliki keterampilan dalam mengakses dan mengolah informasi-informasi yang sangat berharga serta dapat mendukung proses pembelajaran. Selain itu, siswa akan mampu mengimplementasikan kemampuannya dalam bentuk tulisan bahkan mampu membuat karya tulis yang berkualitas (Mashuri, 2012:71).

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu merencanakan pembelajaran yang dapat membangun potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran tersebut ialah *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini mengarahkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh guru, kemudian siswa memecahkan masalah tersebut dengan melibatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dari sumber-sumber yang dapat diperoleh (Lidinillah, 2013:1).

Menurut Kuder dan Hasit kemampuan literasi adalah salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki dan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Literasi merupakan proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat. Kern (dalam Wahyuningsih, 2006:2) menyatakan literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan pengetahuan kultural. Literasi

secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis dan menggunakan bahasa lisan.

Sebuah media cetak Kedaulatan Rakyat (dalam Wakhidah, 2017:72) menyatakan bahwa pembelajaran literasi menuntut siswa untuk membaca, menulis dan berpikir kritis. Di Indonesia membaca dan menulis bisa dikatakan belum membudaya pada diri masyarakatnya. Aktivitas baca tulis di Indonesia faktanya masih jarang dilakukan, para pelajar belum meluangkan waktu khusus (0 jam) untuk aktivitas membaca dan menulis. Sedangkan di negara Eropa dan Jepang aktivitas menulis dan membaca dilakukan selama 5 jam sampai dengan 7 jam perhari. Pelajar di Indonesia tidak memiliki waktu khusus untuk membaca dan menulis guna meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang baik, terlebih jika proses pembelajaran cenderung membosankan. Sedangkan kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan literasi yang menjadi kemampuan pokok dalam pembelajaran.

Aktivitas membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang memiliki tujuan untuk memahami gagasan dan perasaan dalam sebuah teks. Proses membaca melibatkan proses berpikir pula sehingga pembaca dapat memahami ide dan gagasan secara luas (*divergen thinking*) sehingga proses membaca dan berpikir memiliki kaitan yang sangat erat. Sayuti (dalam Pujiono, 2012:778) menyatakan bahwa "aktivitas menulis apapun, jodohnya adalah membaca". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa menulis dan membaca saling berkaitan, sebab dalam kegiatan menulis dibutuhkan wawasan dan pengetahuan yang memumpuni. Maka dari itu, menulis merupakan kegiatan berpikir yang harus

dikembangkan dalam diri siswa. Saat dilakukan kegiatan menulis, siswa diharapkan memiliki ide dan kemampuan yang luas. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari kegiatan diskusi dan bertukar pikiran, mengamati dan membaca.

Realita yang terjadi di lokasi penelitian, siswa kelas IV MI Al-Muttaqin Kabupaten Bandung memiliki kemampuan literasi yang tergolong rendah terutama dalam kegiatan membaca dan menulis. Siswa kesulitan menyusun kata-kata, serta menulis berdasarkan aturan penulisan yang baik dan benar. Hal ini terbukti dari hasil kemampuan menulis siswa pada Pra Siklus. Dari 30 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, hanya 3 siswa yang dianggap mampu menulis dengan baik dan benar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kemampuan menulisnya rendah.

Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini ialah Kurikulum 2013 Revisi. Dalam hal ini, kurikulum 2013 Revisi menilai siswa dari tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan menulis adalah salah satu kemampuan yang tergolong pada ranah kognitif siswa akan tetapi kemampuan siswa terutama pada mata pelajaran IPS jarang digali secara mendalam, siswa hanya mengisi lembar kerja siswa (LKS) atau soal-soal yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Kemampuan IPS hanya diukur dari seberapa banyak siswa dapat menjawab soal-soal yang terkait dengan pokok bahasan.

Kemampuan literasi dalam mata pelajaran IPS tidak hanya mengukur pengetahuan yang bersifat benar-salah seperti dalam soal-soal yang biasanya diberikan, akan tetapi lebih dari itu siswa harus dapat menjelaskan fenomena sosial yang terjadi dengan daya nalar dan menganalisisnya secara kritis, mereka harus

belajar bersama mengeluarkan opini dan pendapatnya sendiri mengenai permasalahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis lebih jauh mengenai kemampuan literasi dalam mata pelajaran IPS dengan menggunakan *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi pada pokok bahasan keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS LITERASI INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN DESKRIPTIF ”** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Kab. Bandung)

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana realita proses belajar siswa sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi di kelas IV MI Al-Muttaqin?
2. Bagaimana proses penerapan model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi di kelas IV MI Al-Muttaqin?
3. Bagaimana kemampuan menulis laporan deskriptif siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi di kelas IV MI Al-Muttaqin?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Kab. Bandung diantaranya:

1. Untuk mengetahui realita proses belajar siswa sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi di kelas IV MI Al-Muttaqin.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi di kelas IV MI Al-Muttaqin.
3. Untuk mengetahui kemampuan menulis laporan deskriptif siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi di kelas IV MI Al-Muttaqin.

### D. Manfaat Penelitian

Melalui Penelitian Tindakan Kelas ini, diharapkan adanya manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar serta berbagai pihak yang terkait didalamnya, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi dampak baik bagi perkembangan ilmu pendidikan, terutama mengenai model-model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Selain itu, literasi informasi diharapkan menjadi sumber informasi pendukung dalam berjalannya proses pendidikan pada era teknologi dan informasi saat ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Meningkatkan wawasan guru mengenai model pembelajaran khususnya *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi dalam pembelajaran IPS serta dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang akan mengantarkan guru pada hasil pembelajaran yang lebih baik.

### b. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan literasi khususnya dalam menulis laporan deskriptif dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan opini.

### c. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan dan keilmuan dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV MI Al-Muttaqin Kab. Bandung serta menjadikan fondasi dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga meningkatkan kemampuan profesionalisme guru.

### d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi serta menjadi pembelajaran bagi peneliti sebagai calon guru di masa yang akan datang.



### **E. Batasan Penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang, maka diperlukan pembatasan masalah meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV MI Al-Muttaqin Kab. Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret semester genap tahun pelajaran 2017/2018.
3. Materi yang disampaikan mencakup tema IndahNya Keragaman di Negeriku.

### **F. Kerangka Pemikiran**

*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar bagaimana cara berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan permasalahan, serta untuk mendapatkan pengetahuan, gagasan dan konsep yang sangat diperlukan dari konsep pembelajaran (Lidinillah, 2013:1). Pengertian selanjutnya diungkapkan oleh Fourie (dalam Keegan, Losardo, & McCullough, 2017:2) *Problem Based Learning is an approach that focuses students to build their thinking independently that is connected with information, so it can be an intermediary for some problems related to the concept of learning*. Bahwasanya pembelajaran tersebut memusatkan siswa untuk membangun pemikirannya secara mandiri yang menghubungkannya dengan penggunaan informasi.

*Problem Based Learning* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang dapat dijadikan stimulus bagi siswa untuk mengetahui cara belajar dan

berdiskusi dalam kelompok untuk berusaha mencari solusi dari permasalahan di kehidupan nyata. Penyajian masalah digunakan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa sebelum mengkaji suatu objek. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis serta mampu menemukan dan menggunakan sumber pembelajaran secara baik dan benar (Saleh, 2013:203-204).

*Information Literacy* merupakan dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris. Menurut Kamus Bahasa Inggris, *information* berarti informasi sedangkan *literacy* adalah melek huruf yang berarti kemampuan membaca. Secara umum literasi informasi diartikan sebagai kemelekan atau keberaksaraan informasi. Jadi literasi informasi diartikan sebagai kemelekan terhadap informasi. Kemelekan informasi biasanya dihubungkan dengan kemampuan dalam penggunaan teknologi informasi dan kepustakaan. Literasi informasi merupakan sebuah istilah yang masih asing bagi masyarakat Indonesia (Pattah, 2014:118).

Selanjutnya, literasi informasi erat kaitannya dengan teknologi informasi yang menyatakan bahwa *Information literacy is related to information technology, but for educational systems, communities and individuals information literacy can be broadly implied. Relation to information technology that someone has a skill that allows applying media technology and information with the aim to lighten the workload. So that information literacy has become a necessity for every individual one of them by developing technology skills* (ACRL, 2000:3). Pada dasarnya keterampilan informasi dapat digali dengan mengaplikasikan media teknologi dan informasi, sehingga aktivitas tersebut dapat menjadikan individu melek akan informasi.

Menurut Wooliscroft (dalam Ramadiati, 2009:8) Literasi informasi dapat diterapkan melalui sebuah cara yang tersusun agar seseorang mampu mencari informasi secara tepat, cara ini disebut dengan model literasi informasi. Dalam perkembangannya, literasi informasi memunculkan berbagai jenis model literasi informasi yang diterapkan mulai dari pendidikan dasar, perguruan tinggi dan tempat kerja.

Literasi erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan (kemampuan membaca dan menulis secara terpadu). Literasi secara luas didefinisikan dengan kemampuan berbahasa yang di dalamnya mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta berpikir yang merupakan bagian dari literasi. Abidin (dalam Putu, Sari, Kristiantari, & Asri, 2017:4) menyatakan model Pembelajaran Literasi merupakan model pembelajaran yang memprioritaskan seseorang untuk menggunakan kemampuan berbahasa dalam proses pembelajarannya. Kemampuan berbahasa tersebut berkaitan dengan isi, budaya, media dan bentuk dasar dari model pembelajaran literasi ini adalah keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak.

Literasi ada kaitannya dengan berpikir kritis. Berpikir kritis berarti suatu tahap yang sistematis dan dilakukan secara sadar. Hakikat dari berpikir kritis adalah kita mampu berpikir dan menyesuaikan sikap terhadap media visual pada layar televisi, janji-janji iklan yang memikat, menolak atau mengkritisi pendapat oleh pelaku dalam berita, serta merevisi gagasan dan pemikiran yang buruk. Untuk berkecimpung dalam berpikir kritis kita sepenuhnya tersadar akan ide atau perilaku,

mengevaluasi hal tersebut, dan merespon hal tersebut. Pada kenyataannya, kita sudah terlibat dalam tahap ini hingga berulang kali di setiap harinya. Contohnya, seseorang akan berpikir kritis ketika berhadapan dengan orang baru dan beranggapan apakah anda suka pada orang tersebut, disaat seseorang membaca sebuah buku dan mengemukakan pendapat yang berlandaskan pada kajian yang logis atau ketika seseorang melakukan wawancara untuk kebutuhan pekerjaannya kemudian menilai permintaan dan kemampuan seseorang untuk dipenuhi (Wakhidah, 2017: 72).

Dalam dunia pendidikan, kemampuan literasi informasi ialah kompetensi yang sangat dibutuhkan untuk dimiliki oleh setiap siswa. Siswa akan diajarkan pada salah satu metode untuk mencari informasi dari berbagai sumber informasi yang selalu berkembang. Sebab tidak ada satupun manusia masa kini yang dapat mengikuti berbagai macam informasi yang ada (Mashuri, 2012: 68-69).

Kemampuan literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, berbicara dan mendengarkan. Dalam hal ini, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang tergolong paling rumit diantara jenis kemampuan literasi lainnya. Sebab aktivitas menulis tidak sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran- pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya. Tanpa disadari kemampuan menulis melibatkan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis (Mulyati, tt:14).

Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri tersendiri berkaitan dengan langkah pembelajarannya. Berdasarkan langkah-langkah

pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Arends (2007:72) dalam bukunya yang berjudul *Learning to Teach* ialah:

1. Memberikan orientasi tentang permasalahan yang dihadapi kepada peserta didik.

Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan alat-alat yang penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan dan pemecahan masalah.

2. Mengorganisasikan peserta didik untuk melakukan penelitian dan penyelidikan.

Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang terkait dengan permasalahan yang dihadapinya.

3. Membantu investigasi para peserta didik secara mandiri dan berkelompok.

Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, akurat, serta melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil.

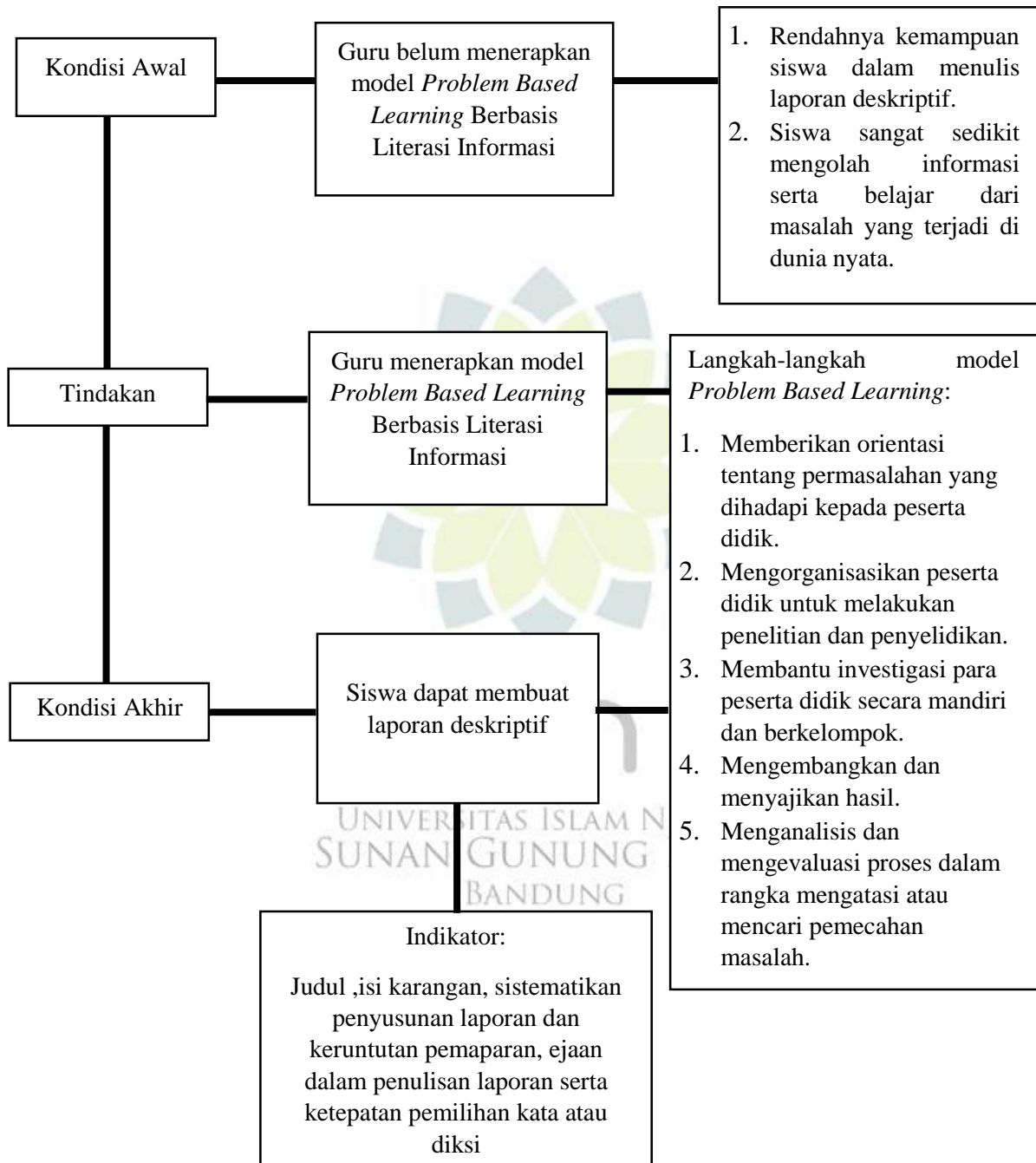
Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses dalam rangka mengatasi atau mencari pemecahan masalah.

Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hasil dari investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka kerangka pemikiran Penelitian

Tindakan Kelas digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian Tindakan Kelas**

### **G. Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2013: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara yang dibuat peneliti terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Penelitian ini diarahkan pada keterampilan informasi siswa yang mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien dalam mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan untuk penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi dalam mata pelajaran IPS perlu dilakukan dengan serius yaitu dengan diadakannya penelitian atas permasalahan yang menjadi inti dari penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan peneliti yaitu “Jika pembelajaran IPS disajikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi, maka kemampuan menulis laporan deskriptif diduga akan meningkat.”

### **H. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai model *Problem Based Learning* berbasis literasi informasi untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan deskriptif, telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eviani, et. al. (2014:1) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Sains IPA Kelas V SD”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat mempengaruhi kemampuan literasi sains siswa bahkan masuk ke dalam kategori yang cukup tinggi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

terletak pada model pembelajaran. Pada penelitian ini, model yang digunakan ialah model Pembelajaran Berbasis Masalah sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis literasi informasi. Untuk pencapaiannya penelitian yang telah dilakukan melakukan pencapaian terhadap literasi sains siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berusaha mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2010:1) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 1 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada model yang sama namun tidak berbasis literasi informasi. Kemudian pencapaian yang diambil oleh peneliti sebelumnya guna meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arini (2012:66) yang berjudul “Implementasi Metode Peta Pikiran Berbantuan Objek Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode peta pikiran berbantuan objek langsung dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Selain itu skor rata-rata respons



siswa dinilai cukup tinggi. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada model pembelajaran. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai kiranya hampir sama, hanya saja peneliti terdahulu mengarahkan siswanya untuk menulis deskripsi, namun penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan deskriptif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, et. al. (2015:1) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan melalui Model *Problem Based Learning* (PBL)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan yang dibuktikan dengan meningkatkannya nilai menulis laporan dari sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Hanya sedikit perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Model yang tidak berbasis literasi informasi serta tujuannya untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan deskriptif merupakan hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan.